

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Mia Septia Ningrum, Lilis Karwati (2022), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Tani Mekar dalam meningkatkan pendapatan petani padi melalui beberapa indikator antara lain: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Sedangkan hasil dari pemberdayaan kelompok tani padi dapat meningkatkan hasil panen padi yang baik melalui pendampingan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan membantu memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap kegiatan panen padi ini dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan panen padi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait kelompok tani, sedangkan perbedaan pada penelitian adalah pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang hanya membahas pendapatan petani sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada meneliti peran kelompok tani dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan indikator dari perspektif ekonomi Syariah.

A'yunina (2021), dengan judul penelitian “Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Subur Tani Desa Doroampel, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data-data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk menggali data-data yang relevan penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh poktan subur tani berupa program pelatihan, program pengembangan teknologi, pelatihan keterampilan dan penguatan kelembagaan. Faktor penghambat kegiatan tersebut yaitu SDM (Sumberdaya Manusia), kurangnya modal dan cuaca. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dari pemerintah, dukungan dari BPP (Badan Penyuluh Pertanian) dan antusiasme dari masyarakat. Dengan dilakukannya strategi pemberdayaan tersebut sangat menguntungkan para masyarakat petani khususnya yang bergabung dengan poktan subur tani, karena para petani tersebut bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk mengembangkan usaha pertanian mereka, namun strategi yang telah digunakan tersebut belum sepenuhnya bisa menjadikan

masyarakat sejahtera, karena masih terdapat beberapa anggota yang belum memenuhi indikator kesejahteraan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait bagaimana kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan perbedaan pada penelitian adalah pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang hanya membahas kesejahteraan dari ilmu ekonomi konvensional sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada meneliti peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator dari perspektif ekonomi Syariah.

Ade Vita Putri (2023), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Perindu di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Perindu di Desa Lubuk Minturun yang berjumlah 26 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, diambil 19 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani ini dikategorikan dalam hal pendampingan yang sangat mendukung, sangat mendukung dalam hal penyuluhan dan dari segi pelayanan dikategorikan mendukung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait kelompok tani. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang

hanya membahas bagaimana pemberdayaan pada kelompok tani sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada meneliti peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator dari perspektif ekonomi Syariah.

Sofa (2015), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretap Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota kelompok tani Maju Makmur dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Maju Makmur melalui program simpan pinjam, peternakan kambing, dan penanaman bibit, diawali dengan adanya bantuan modal dari pemerintah dan selanjutnya dijalankan oleh anggota. Dampak pemberdayaan yang dilakukan melalui program dapat membantu perekonomian anggota, namun belum dapat maksimal dan pemberdayaan melalui penyuluhan tentang pelatihan pupuk, cara budidaya tanaman tembakau, dan pengendalian hama mampu meningkatkan ketrampilan petani khususnya dalam menanam tembakau. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan ini dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait

pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang hanya membahas pemberdayaan ekonomi melalui kelompok tani sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada meneliti peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator dari perspektif ekonomi Syariah.

Syifa (2019), dengan judul penelitian “Manajemen Kelompok Tani Risma Asri Gisting Kabupaten Tanggamus”. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Risma Asri sebanyak 19 orang. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 4 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa manajemen Kelompok Tani Risma Asri Pekon Gisting Kabupaten Tanggamus dilihat dari penerapan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Contrilling) masih belum berjalan dengan baik, karena faktor pengorganisasian yang masih sangat buruk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait kelompok tani. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang hanya membahas manajemen kelompok tani sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada meneliti

peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggunakan indikator dari perspektif ekonomi syariah.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar/pokok hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless memang merupakan tanggungjawab pemerintah namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program atau kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018).

Mardikanto dan Soebiato dalam buku Hamid (2018), mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan

keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas).

Robert Chamber dalam Noor (2011), pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered* (pembangunan yang berpusat pada masyarakat), *participatory* (partisipasi), dalam hal ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) yang dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek yaitu, *Enabling*, *Empowering* dan *Protecting*.

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

2. *Empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

3. *Protecting*, yaitu membela dan melindungi kepentingan masyarakat lemah.

Permentan (2013), pemberdayaan petani dalam UU No 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan

akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Dalam pemberdayaan, diperlukan pula adanya fasilitator yang berperan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Disamping itu, fasilitator juga berperan dalam menghubungkan potensi yang ada dalam masyarakat dengan sistem atau model pemberdayaan yang tepat. Dalam hal ini, fasilitator juga bisa membantu untuk menghubungkan ke berbagai lembaga/badan/kelompok lain yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam rangka pengembangan potensi masyarakat mitra dengan jaringan yang lebih luas. Adapun arti kata peran yang dimaksud adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain (anonymous, 1996).

## 2. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Pendekatan utama dari konsep pemberdayaan adalah “masyarakat tidak dijadikan obyek dari proyek pembangunan tetapi merupakan subyek dari pembangunannya sendiri”. Berdasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat sebagai model jurnal ilmiah pembangunan hendaknya pendekatan yang dipakai adalah:

- a. *Targeted* artinya upayanya harus terarah kepada yang memerlukan dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.
  - b. Mengikutsertakan bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Tujuannya adalah supaya bantuan efektif karena sesuai kebutuhan mereka yang sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
  - c. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara individual masyarakat miskin sulit memecahkan masalahnya sendiri. Disamping itu kemitraan usaha antar kelompok dengan kelompok yang lebih baik saling menguntungkan dan memajukan kelompok (Noor, 2011).
3. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini

masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2010).

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri (Hamid, 2018).

#### 4. Dasar hukum

Berkaitan dengan pemberdayaan dalam Q.S AZ-Zukhruf 43:32:

أَهْمُ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S AZ-Zukhruf 43:32)

Menurut banyak ahli tafsir dalam Athiyah (1984), kata *sukhriyya* dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga bangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan.

### 2.2.2. Teori Kelompok Tani

#### 1. Pengertian Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 (2016), tentang pembinaan kelembagaan petani menjelaskan kelompok tani adalah kumpulan Petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani didefinisikan sebagai sekelompok petani yang secara non formal mengkonsolidasi diri berdasarkan kepentingan bersama dalam berusahatani. Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah untuk memperkuat posisi tawar, terutama dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil secara kolektif (Nuryanti & Swastika, 2011).

Berdasarkan Deptan RI dalam Maulana (2019), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan tani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kebersamaan menghadapi menghadapi kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya, keakraban dan keserasian) yang dipimpin oleh seorang ketua.

## 2. Fungsi Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 tahun 2016, fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi berperan penting dalam pembangunan pertanian.

### a. Sebagai kelas belajar (pelatihan)

Kelompok tani merupakan wadah belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik atau sejahtera. Peningkatan kemampuan kelompok tani melalui proses edukasi diarahkan untuk kemampuan sebagai berikut:

#### 1) Mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar

- 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
- 3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota
- 4) Menjalin kerja sama dan sumber-sumber informasi dalam proses edukasi, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait.

b. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani dapat lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan. Peningkatan kelompok tani sebagai wahana kerjasama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama
- 2) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama
- 3) Melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.

c. Unit produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk

mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan.
- 2) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan Usahatani.
- 3) Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang.
- 4) Mengelola administrasi dengan baik dan benar (Permentan,2016).

### 3. Pengembangan Kelompok Tani

Adapun pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas yang menyangkut kelompok tani maka kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani diharapkan dapat bersama-sama memecahkan permasalahan

yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian dan pemasaran hasil.

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu antara lain bahwa dengan adanya pembentukan kelompok tani maka interaksi dalam kelompok semakin erat, kepemimpinan kelompok semakin terbina, peningkatan secara tepat tentang antara jiwa kerja sama antara petani semakin terarah, proses penerapan teknologi semakin cepat, pengembalian hutang petani semakin naik, orientasi pasar semakin meningkat, baik yang berkaitan dengan pemasukan, atau produksi yang dihasilkannya. Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani yaitu untuk menempatkan secara lebih baik semua sumber daya yang tersedia, juga dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan dan adanya alasan ideologis yang mengharuskan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya (Hamzah Sado,1998).

### 2.2.3. Teori Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

#### 1. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi syariah

Menurut Faizah Laila Maulidah dan Renny Oktafia (2020), kesejahteraan adalah tujuan masyarakat yang tidak hanya harus dicapai, tetapi juga dicita-citakan. Salah satu petunjuk yang disarankan dalam Islam adalah bekerja dan

berjuang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih tinggi di dunia dan di akhirat.

Menurut Chapra (2001), kesejahteraan adalah tujuan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Didi Suardi (2021), kesejahteraan dalam pandangan ekonomi syariah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Sebab kesejahteraan dalam pandangan ekonomi Syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dan moral.

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Adapun konsep kesejahteraan yang ingin penulis lakukan yaitu dibatasi pada teori yang dikemukakan oleh Mahbub Ul Haq dan Al-Mawardi.

Mahbub Ulhaq dalam Bambang Pudjianto & M. Syawie (2015), menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui *Human Development Index* (HDI) atau dalam bahasa Indonesianya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan ukuran dari tiga dimensi pembangunan manusia yang terdiri dari: 1) Pendidikan, 2) Pendapatan, dan 3) Kesehatan. Dimensi pertama diukur dari persentase penduduk terdaftar pada sekolah SD, SLTP dan SLTA. Dimensi kedua diukur secara sederhana dari pendapatan perkapita yang ditinjau

dari segi penghasilan. Dimensi ketiga diukur secara sederhana dari pemenuhan kebutuhan kesehatan penduduk. (Bambang & M. Syawie, 2015).

Al-Mawardi dalam Sodiq (2015), menjelaskan bahwa orang-orang jahiliyah dikenal sebagai masyarakat yang sering berlomba-lomba dalam hal kemewahan harta duniawi dan bersaing dalam hal jumlah anak yang dimilikinya, berbeda dengan orang yang beriman, dimana kita sebagai muslim yang beriman dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam hal ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT. Karena kita juga mengetahui bahwa berlomba-lomba dalam hal kemewahan duniawi dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesombongan kebinasaan, seperti yang terdapat dalam Surat At-Takatsur ayat 1-2 yang artinya “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur” dari arti ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa saja menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan jiwa & moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik, dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan jiwa & moral) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.

## 2. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan manusia terdiri dari beberapa pemenuhan kebutuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat kesejahteraan dasar, adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara fisiologis. Misalkan: kebutuhan sandang, pangan dan papan.
- b. Tingkat kesejahteraan menengah, adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan sekundernya. Misalkan: kebutuhan akan pendidikan, kendaraan, dan lain-lain.
- c. Tingkat kesejahteraan atas, adalah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder ditambah dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, kebanggaan, dan kebutuhan akan eksistensi diri (Mahmudah, 2018).

## 3. Dasar Hukum

Al-Qur'an juga menyinggung tentang kesejahteraan yang terdapat pada surat An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Berdasarkan pada ayat 97 surat An-Nahl, kita dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh bagi siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan, tanpa memandang apakah laki-laki atau perempuan, juga tidak memandang bentuk fisik seseorang, apakah berkulit putih atau hitam, tampan atau cantik, orang Arab atau orang *non Arab*, keturunan ulama atau bukan semuanya sama saja. Oleh karena itu siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Maka Allah telah berjanji akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala di akhirat yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya. Kehidupan yang baik dapat diartikan sebagai kehidupan yang aman, nyaman, damai, tenteram, rizki yang lapang, dan terbebas dari berbagai macam beban dan kesulitan yang dihadapinya (Sodiq, 2015).

### **2.3. Kerangka Pikir**

Kerangka fikir adalah kerangka logis yang terdiri dari konsep atau hipotesis yang dijadikan sebagai dasar kajian matriks, bagan atau gambar sederhana yang digunakan untuk mengamati kerangka teoritis (Azhari, 2015).

Kerangka pemikiran penelitian ini berjudul Peran Kelompok Tani LM3 Al Irsyad dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Untuk mengetahui masalah yang dibahas, perlu adanya kerangka fikir penelitian yang

bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dalam penelitian.

